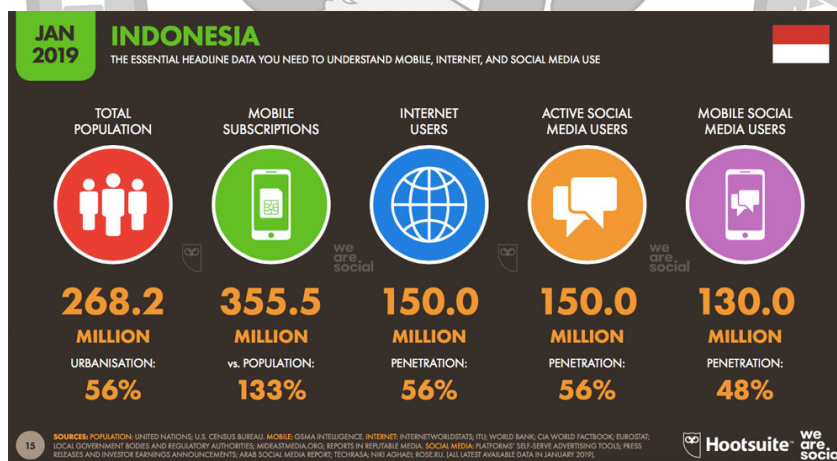


BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Media sosial telah menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik untuk diteliti. Kementerian Komunikasi dan Informatika mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 150 juta orang. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Indonesia sendiri menempati peringkat lima pengguna *Twitter* terbesar di dunia. Posisi Indonesia hanya kalah dari USA, Brazil, Jepang dan Inggris. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial menjadi salah satu faktor yang sangat penting di Indonesia (Kominfo, 2019).



Gambar I.1 Penggunaan Media Sosial di Indonesia
Sumber : BOC Indonesia

Dari gambar di atas, terlihat bahwa di Indonesia pengguna media sosial adalah sebanyak 150 juta orang dengan penetrasi sebesar 56%. Hal ini

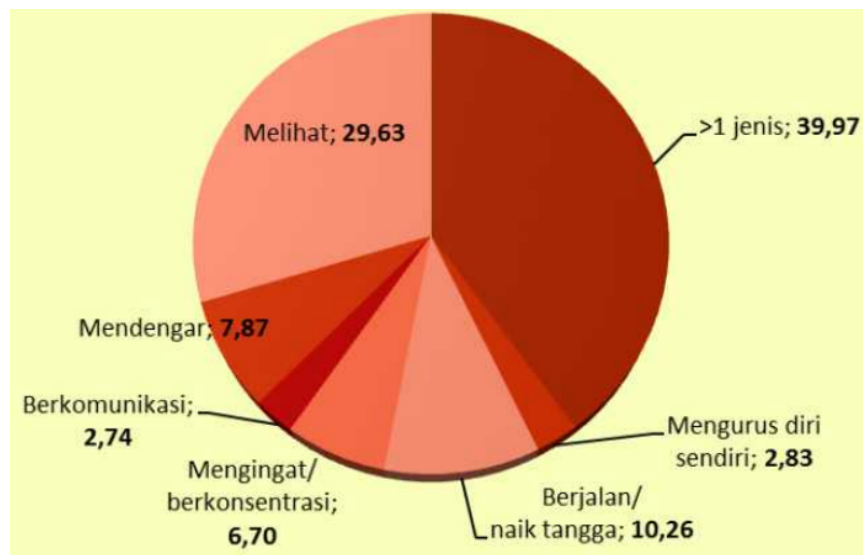
menunjukkan bahwa memang media sosial memiliki persentase penetrasi yang sangat tinggi.

Kehadiran media sosial sangat berkaitan dengan *new media*. *New media* merupakan salah satu konsep dalam ilmu komunikasi. Menurut Dewdney & Ride dalam James, (2007) *new media* menjadi istilah yang disukai untuk berbagai praktik media yang menggunakan teknologi digital dan komputer. *New media* digunakan sebagai istilah dalam pengaturan pendidikan sebagai subjek akademis dan intelektual, dan praktik. Definisi media baru tetap berubah dan berevolusi, dengan beberapa definisi media baru yang memfokuskan secara eksklusif pada teknologi komputer dan produksi konten digital sementara yang lain menekankan pada bentuk budaya dan konteks di mana teknologi digunakan.

New Media merujuk pada istilah yang diartikan untuk mencakup kemunculan dari alat digital, komputer, dan jaringan informasi maupun teknologi dan komunikasi di akhir abad ke-20. Karakteristik dari *new media* itu sendiri adalah dapat diubah, bersifat jaringan, padat, interaktif dan juga bersifat *user generated content*. *User-generated content* yang dimaksud adalah konten atau isi dari artikel dalam sebuah internet yang ditulis oleh khalayak massal, yang menandakan bahwa konten dari sebuah media internet tidak hanya dapat dimonopoli oleh salah satu pihak yang berkepentingan namun juga dapat diunggah oleh *internet user* lainnya (Solomon, 2011 : 24).

Saat ini penggunaan *new media* banyak dimanfaatkan oleh banyak pihak karena *new media* merupakan media yang dapat menggunakan audio dan visual, sehingga sangat menguntungkan banyak pihak, terutama pihak-pihak atau

golongan yang memiliki keterbatasan seperti penyandang disabilitas tuli. Di Indonesia sendiri, saat ini penyandang disabilitas tuli cukup tinggi. Hal ini terbukti dari grafik berikut:



Gambar 1.2 Jumlah Disabilitas di Indonesia
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2012

Dari grafik di atas, terlihat bahwa memang penyandang disabilitas tuli memiliki peringkat yang cukup tinggi. Oleh karena itu, kehadiran media sosial menjadi salah satu hal yang sangat membantu dan suportif, terutama bagi penyandang disabilitas tuli.

Namun disabilitas tidak menjadi sebuah hambatan untuk berhenti berkarya. Hal ini terbukti dari keberhasilan Mandy Harvey. Pada tahun 2017, Harvey muncul di *America's Got Talent*, tepatnya pada *season* ke-12, dimana Harvey berhasil mencapai peringkat ke empat dengan mempertunjukkan nyanyian dengan alat musik ukulele. Pada tahun tersebut, ia juga menerbitkan buku biografi yang berjudul *Sensing the Rhythm: Finding My Voice in a World Without Sound*. Dengan

keberhasilan Mandy Harvey ini menunjukkan bagaimana pada era saat ini disabilitas telah memiliki kesetaraan dengan manusia normal biasa dalam berkarya, maupun berkegiatan sehari-hari (Ruderman dalam rudermanfoundation.org, 2018).

Dalam berkomunikasi melalui media sosial, para penyandang cacat tentunya berkomunikasi dengan sebuah media dan konsep ini disebut juga komunikasi digital. Sistem komunikasi digital, menurut Arens et al (2010), adalah sistem komunikasi yang menggunakan media sebagai *organism* dalam pengiriman stimulus dari komunikator terhadap komunikan maupun sebaliknya. Media tersebut dapat berbentuk video, suara dan gerakan. Dalam penelitian ini, konsep komunikasi digital yang digunakan adalah media sosial. Dalam sebuah media sosial sendiri, terdapat banyak sekali fitur, dan tentunya, fitur yang dapat digunakan oleh penyandang disabilitas tuli adalah *video call*. Fitur *video call* memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas tuli untuk tetap berkomunikasi, baik menggunakan isyarat, atau mengetik di *keypad*. Dengan adanya *video call* ini, sebenarnya lebih membantu penyandang disabilitas tuli untuk menangkap pesan. *Video call* ini sendiri ditawarkan di banyak sekali media sosial, dan membuat komunitas tuli pun mendapatkan kemudahan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Penelitian ini mencoba menganalisis pengaruh dari kegunaan dan kemudahan dalam penerapan *video call* dan pengaruhnya terhadap kemampuan berkomunikasi komunitas tuli. Penelitian ini juga didasari atas penelitian yang dijalankan oleh (Kuusimaki, 2019) yang menjelaskan bahwa memang komunikasi digital memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan komunikasi yang meliputi

kemampuan pengguna untuk mengerti pesan yang disampaikan, membina hubungan, menjadi bagian dari kelompok, memberikan respons, serta bersosialisasi. Tujuan komunikasi itu sendiri baru dapat tercapai jika sebuah media dapat dengan mudah dipelajari dan bermanfaat bagi seorang penggunanya, dimana dalam penelitian ini difokuskan pada penyandang disabilitas tuli.

Aspek pertama yaitu kegunaan (*usefulness*). *Usefulness* menurut Johnston et al (2015) adalah tingkat sejauh mana sebuah aplikasi sangat berguna bagi penggunanya. Dalam praktiknya, tingkat kegunaan atau *usefulness* sangat penting bagi komunitas tuli dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kegunaan inilah yang menjadi esensi utama sebuah media digunakan oleh penyandang disabilitas tuli dalam berkomunikasi dengan orang lain. Apabila *video call* dapat menjalankan fungsinya sebagai media penghubung, maka hal tersebut akan semakin memudahkan komunikasi yang terjalin antara penyandang disabilitas tuli baik kepada orang normal atau penyandang disabilitas tuli lainnya.

Sedangkan kemudahan atau (*ease of use*) menurut Johnston et al (2015) adalah tingkat sejauh mana sebuah aplikasi mudah untuk digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang penyandang disabilitas tuli akan sangat berharap pada kemudahan sebuah aplikasi untuk digunakan, serta bagaimana *video call* dapat dengan mudah digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kemudahan ini dapat berupa sejauh mana tampilannya mudah dipelajari, dan untuk digunakan sehari-hari oleh penyandang disabilitas tuli itu sendiri.

I.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan mengenai bagaimana komunitas tuli yang memiliki keterbatasan ingin untuk melakukan komunikasi dan menggunakan aplikasi *video call* dalam mencapai tujuan komunikasi merupakan konsentrasi pada ilmu komunikasi. Hal ini dikarenakan adanya halangan atau *noise* antara komunikator dan komunikan terutama dengan kekurangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas tuli, membuat mereka lebih memiliki hambatan tersendiri untuk menerima pesan. Selain itu, mayoritas dari penyandang tuli pun memiliki kesulitan untuk berbicara dan membuat penyandang disabilitas tuli akan kesulitan untuk mengirimkan pesan. Hal ini membuat mereka membutuhkan sebuah alat bantu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia luar.

Perkembangan teknologi membuat permasalahan mengenai alat bantu dapat diselesaikan dan membuat penyandang disabilitas tuli tidak lagi kesulitan untuk berkomunikasi dengan dunia luar.

Keterkaitan antara ilmu komunikasi dengan penyandang disabilitas tuli dapat dilihat dari bagaimana ilmu komunikasi perlu diterapkan dalam sebuah media untuk mengetahui yang sebenarnya diperlukan dalam berkomunikasi, serta bagaimana persepsi dari penyandang disabilitas tuli terhadap media-media tersebut, sehingga nantinya dapat mempermudah komunikasi mereka dengan dunia luar. Pada kondisi ini, penting bagi ilmu komunikasi untuk mengetahui bagaimana kegunaan dan kemudahan dari sebuah media bagi penyandang disabilitas tuli dalam berkomunikasi dengan dunia luar, karena kegunaan dan kemudahan dari sebuah media juga merupakan tanggung jawab dari ilmu komunikasi. Apabila penyandang

disabilitas tuli merasa media saat ini masih sulit dan tidak berguna bagi mereka, maka perlu diadakan riset lebih lanjut untuk dapat membantu penyandang disabilitas tuli berkomunikasi melalui media-media tersebut, baik dengan edukasi lebih mendalam atau dengan memperbaiki fitur-fitur pada media tersebut.

Dengan kehadiran alat-alat tersebut pun, komunikasi berubah menjadi komunikasi digital yang menggunakan media sebagai alat bantu untuk menyalurkan komunikasi antara pihak *sender* dengan *receiver*. Namun, alat-alat ini harus mampu menjadi jembatan komunikasi digital antara pihak *sender* dengan *receiver*, terutama bagi penyandang disabilitas tuli yang sangat berharap dengan komunikasi digital serta perangkat digital itu sendiri.

Selanjutnya, dengan masih sedikitnya penelitian yang membahas mengenai bagaimana peranan ilmu komunikasi dalam membantu penyandang disabilitas tuli dalam berkomunikasi dengan dunia luar membuat permasalahan baru dan menjadi salah satu hal yang membuat permasalahan dalam penelitian ini yang harus diselesaikan. Melihat dari beberapa hal yang teridentifikasi meliputi keterbatasan komunitas tuli dalam berkomunikasi yang saat ini sudah dapat ditutupi dengan kehadiran teknologi, serta masih sedikitnya penelitian mengenai penyandang disabilitas tuli. maka media sosial menjadi media yang sangat fundamental bagi komunitas tuli, sehingga identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana pengaruh kegunaan dan kemudahan dari aplikasi *video call* terhadap tercapainya tujuan komunikasi pada komunitas tuli Pusbisindo?”**

I.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kegunaan dari aplikasi *video call* terhadap tujuan komunikasi komunitas tuli Pusbisindo?
2. Bagaimana pengaruh kemudahan dari aplikasi *video call* terhadap tujuan komunikasi komunitas tuli Pusbisindo?

I.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kegunaan dari aplikasi *video call* terhadap tujuan komunikasi komunitas tuli Pusbisindo.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemudahan dari aplikasi *video call* terhadap tujuan komunikasi komunitas tuli Pusbisindo.

I.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai bahan referensi bagi pihak penyedia jasa media sosial dalam memberikan dan membuat fitur-fitur dalam media sosial, terutama fitur *video call*.

2. Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari penelitian ini adalah sebagai bahan referensi untuk penelitian lain yang juga meneliti mengenai pengaruh dari faktor kegunaan

dan kemudahan terhadap tercapainya tujuan komunikasi pada para penyandang disabilitas tuli.

3. Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial dari penelitian ini adalah sebagai media tukar pikiran mengenai pentingnya sebuah media dalam membantu penyandang disabilitas tuli untuk berkomunikasi dengan orang lain.

I.6 Sistematika Penelitian

Berikut adalah sistematika penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai dasar atau alasan utama penelitian ini dijalankan meliputi latar belakang dari penelitian ini, masalah-masalah yang ditemukan, tujuan dari penelitian ini, serta kegunaan dari penelitian ini.

BAB II OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai objek yang akan diteliti meliputi media sosial yang paling banyak digunakan, penjabaran singkat mengenai komunitas tuli, serta pengertian singkat mengenai komunikasi digital.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai teori-teori dan konsep dari penelitian ini, hipotesis dari penelitian ini, kerangka pemikiran serta model dari penelitian ini.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai metode statistika, populasi dan sampel, alat ukur serta seluruh metode-metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah penelitian ini.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil dari penelitian ini, temuan baru serta implikasi yang dapat diterapkan dari hasil analisa statistika yang telah dijalankan. Pada bab ini juga akan dibahas bagaimana keterkaitan hasil penelitian dengan teori yang digunakan.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan mengenai ringkasan simpulan serta saran yang dapat diberikan bagi akademis, perusahaan maupun penelitian selanjutnya.